

PENDIDIKAN EKSISTENSIALISME DAN PENGUATAN KEBEBASAN INDIVIDU DALAM PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL

Ainil Mahbubah¹, Alfiatur Rahmah², Ikrima Aulia Zuhairina³, Muhlisin⁴

¹²³⁴Tadris Matematika ,

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

1ainil.mahbubah25017@mhs.uingusdur.ac.id,

2alfiatur.rahmah25018@mhs.uingusdur.ac.id,

3ikrima.aulia.zuhairina25019@mhs.uingusdur.ac.id,

4muhlisin@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

The development of digital technology has brought significant changes to the world of education, including how students acquire information, interact, and build understanding. Amid these changes, a challenge has emerged to ensure that individual freedom remains an essential part of the learning process. This study aims to examine the relevance of existentialism in education and analyze its contribution to strengthening individual freedom in learning in the digital age. The study employs a literature review (library research) using a descriptive qualitative approach. Data were obtained from various scientific journals, academic books, and relevant literature discussing existentialism, education, freedom of learning, and digital learning. Analysis was conducted through data reduction, thematic data presentation, and critical synthesis of the selected sources. The results of the study indicate that existentialism positions learners as free, authentic individuals who are responsible for their choices and learning processes. The values of freedom, responsibility, and the search for meaning which lie at the core of existentialism have proven relevant for addressing various challenges in digital learning, such as technological dependence, identity crises, and the influence of algorithms that have the potential to limit independent thinking. Furthermore, learning approaches that provide space for reflection and decisionmaking.

Keywords: Existentialism; Existentialist Education; Individual Freedom; Digital Learning; The Digital Age

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam cara peserta didik memperoleh informasi, berinteraksi, dan membangun pemahaman. Di tengah perubahan tersebut, muncul tantangan untuk memastikan bahwa kebebasan individu tetap menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi

eksistensialisme dalam pendidikan serta menganalisis kontribusinya dalam memperkuat kebebasan individu dalam belajar di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku akademik, dan literatur relevan yang membahas eksistensialisme, pendidikan, kebebasan belajar, dan pembelajaran digital. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data secara tematik, dan sintesis kritis terhadap sumber-sumber yang dipilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensialisme memposisikan peserta didik sebagai individu yang bebas, autentik, dan bertanggung jawab atas pilihan serta proses belajarnya. Nilai-nilai kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna yang menjadi inti eksistensialisme terbukti relevan dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran digital, seperti ketergantungan teknologi, krisis identitas, dan pengaruh algoritma yang berpotensi membatasi berpikir mandiri. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang memberi ruang bagi refleksi dan pengambilan keputusan menjadi semakin penting dalam mendukung kebebasan belajar peserta didik.

Kata Kunci: Eksistensialisme; Pendidikan Eksistensialis; Kebebasan Individu; Pembelajaran Digital; Era Digital.

A. Pendahuluan

Pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan suatu upaya terencana untuk membentuk manusia secara utuh, mencakup aspek intelektual, etika, dan batiniah. Tanpa fondasi filosofis yang kuat, proses belajar mengajar hanya akan menjadi rutinitas teknis yang kering makna. Filsafat pendidikan berperan sebagai kompas moral dan intelektual yang mendefinisikan jati diri manusia, menetapkan tujuan yang hendak dicapai, serta menyelaraskan hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kebebasan (Hasnah et al., 2025a). Salah satu aliran filsafat yang memberikan pemahaman

mendalam mengenai pendidikan adalah eksistensialisme. Aliran ini menempatkan individu dan pengalaman pribadinya sebagai fokus utama dalam memahami hakikat manusia. Dalam perspektif eksistensialisme, setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Oleh karena itu, manusia dipandang sebagai pribadi yang secara aktif membangun dan memberi makna terhadap kehidupannya sendiri (Rahmania, 2025).

Dalam dunia pendidikan, eksistensialisme hadir sebagai sebuah pendekatan yang menolak

model pembelajaran yang bersifat pasif dan seragam. Aliran ini menekankan pentingnya kebebasan individu dalam proses belajar, di mana siswa tidak hanya menjadi objek penerima informasi, tetapi mereka juga diarahkan untuk menjadi pribadi yang berpikir kritis, autentik, dan mampu mengambil keputusan secara mandiri (Bora et al., 2025). Dalam konteks luas, Eksistensialisme memandang kecemasan, ketidakpastian, dan keterasingan sebagai bagian alami dari kehidupan manusia. Dalam pendidikan, peserta didik sering menghadapi tekanan akademik, ketakutan akan kegagalan, serta ketidakpastian masa depan. Melalui perspektif eksistensialis, peserta didik didorong untuk menghadapi kondisi tersebut secara sadar sehingga dapat mengembangkan ketangguhan, keberanian mengambil keputusan, dan kematangan emosional (Nur & Ismail, 2025).

Kebebasan individu menjadi salah satu nilai inti dalam perspektif eksistensialis. Kebebasan di sini bukan berarti bebas tanpa batas, melainkan kebebasan yang disertai tanggung jawab penuh atas setiap pilihan yang dibuat. Dalam proses

pembelajaran, kebebasan individu berarti siswa diberikan ruang untuk mengeksplorasi minat, memilih cara belajar yang sesuai, serta mengembangkan potensi dirinya tanpa tekanan untuk selalu seragam dengan orang lain. Konsep ini sejalan dengan temuan penelitian Purnama et al., (2022) yang menyimpulkan bahwa kesadaran individu dalam pendidikan Indonesia membutuhkan pendekatan filosofis yang menempatkan kebebasan dan tanggung jawab pribadi sebagai dua sisi yang tidak terpisahkan.

Di era digital, peluang untuk mewujudkan kebebasan belajar tersebut tampak semakin terbuka lebar. Akses terhadap informasi yang tidak terbatas, platform pembelajaran daring, hingga kecerdasan buatan telah membuka cakrawala baru bagi setiap individu untuk belajar sesuai kebutuhannya sendiri. Nasution et al., (2024) menggambarkan generasi yang terlibat dalam pembelajaran digital sebagai digital native, yakni mereka yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem yang telah terintegrasi penuh dengan teknologi, sehingga cara mereka memproses informasi, berinteraksi, dan memaknai proses

belajar berbeda secara fundamental dari generasi sebelumnya.

Namun di balik peluang tersebut, era digital juga menghadirkan tantangan terhadap kebebasan dan otonomi individu yang sesungguhnya. Fenomena filter bubble dan echo chamber yang dihasilkan oleh algoritma media sosial menjadi salah satu tantangan paling nyata. Putri dan Irma, (2023) menjelaskan bahwa algoritma media sosial secara sistematis hanya menampilkan informasi yang sesuai dengan preferensi dan perilaku sebelumnya, sehingga secara tidak sadar membatasi paparan pengguna terhadap keragaman sudut pandang. Kondisi ini bisa menciptakan penyeragaman dalam berpikir yang justru bertentangan dengan semangat kebebasan eksistensialisme (Bora et al., 2025). Kemudian, ketergantungan terhadap teknologi dan krisis identitas yang dialami generasi muda akibat pengaruh media sosial semakin mempertegas urgensi kajian ini.

Sehingga relevansi eksistensialisme di era digital menjadi topik yang sangat menarik untuk dikaji. Meskipun berbagai penelitian telah membahas eksistensialisme dalam pendidikan dan transformasi

pembelajaran di era digital secara terpisah, kajian yang secara khusus menghubungkan nilai-nilai kebebasan, autentisitas, dan tanggung jawab individu dalam perspektif eksistensialisme dengan tantangan pembelajaran digital masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengkaji relevansi filsafat eksistensialisme sebagai landasan dalam memperkuat kebebasan individu pada pembelajaran di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertumpu pada penggalian dan pemaduan teori-teori serta temuan ilmiah dari berbagai sumber tanpa melibatkan pengambilan data di lapangan. Sumber-sumber tersebut ditelusuri secara sistematis melalui database Google Scholar dengan kata kunci "eksistensialisme", "era digital", "kebebasan belajar", yang kemudian diperluas menggunakan variasi seperti "filsafat eksistensialisme" dan "pendidikan Indonesia" serta "eksistensialisme" dan "pembelajaran abad 21" agar

cakupan literatur yang diperoleh lebih menyeluruh. Literatur yang disertakan dibatasi pada jurnal terakreditasi nasional dan internasional, buku referensi akademik, serta prosiding ilmiah terbitan tahun 2020–2026 yang relevan dengan filsafat pendidikan, eksistensialisme, maupun transformasi pembelajaran di era digital.

Sebaliknya, sumber-sumber yang tidak memiliki afiliasi akademik yang jelas, artikel populer yang tidak melalui proses tinjauan sejawat, serta literatur yang tidak berkaitan dengan konteks pendidikan Indonesia tidak diikutsertakan dalam kajian ini. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahap berurutan: reduksi data untuk menyaring sumber yang paling representatif, penyajian data secara tematik berdasarkan konsep-konsep utama, dan penarikan kesimpulan melalui sintesis kritis lintas sumber. Untuk menjaga keabsahan temuan, digunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan dan mengkonfirmasi hasil bacaan dari berbagai literatur yang memiliki sudut pandang berbeda, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kajian literatur mengenai filsafat eksistensialisme dalam pendidikan menunjukkan bahwa pemikiran eksistensialisme memiliki relevansi yang kuat terhadap perkembangan pendidikan kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa nilai-nilai utama eksistensialisme, seperti kebebasan, tanggung jawab, autentisitas, dan pencarian makna hidup, dapat menjadi landasan dalam membentuk peserta didik yang lebih mandiri dan kritis.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pendidikan yang berlandaskan eksistensialisme memandang peserta didik sebagai individu yang unik dan memiliki kebebasan untuk menentukan arah perkembangannya sendiri. Dalam konteks era digital, prinsip tersebut semakin penting karena peserta didik menghadapi berbagai tantangan berupa ketergantungan teknologi, krisis identitas, serta pengaruh algoritma media sosial yang berpotensi membatasi kebebasan berpikir.

Berdasarkan hasil telaah pustaka, diperoleh lima tema utama

yang saling berkaitan, yaitu: (1) konsep dasar filsafat eksistensialisme, (2) eksistensialisme dalam pendidikan, (3) kebebasan individu dalam perspektif eksistensialisme, (4) karakteristik pembelajaran di era digital, dan (5) relevansi eksistensialisme dalam pembelajaran digital. Ringkasan temuan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Kajian tentang Pendidikan Eksistensialisme dan Penguatan Kebebasan Individu dalam Pembelajaran di Era Digital

No	Tema Kajian	Temuan	Sumber
1.	Filsafat Eksistensialisme	Eksistensialisme menempatkan manusia sebagai individu yang bebas, sadar, dan bertanggung jawab terhadap pilihan hidupnya. Manusia membentuk identitasnya melalui tindakan dan keputusan yang dibuat secara autentik.	Hasnah et al. (2025); Riakurn aini et al. (2025); Awang & Malelak (2024)
2.	Eksistensialisme dalam Pendidikan	Peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki kebebasan untuk mengembangkan dirinya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan	Refriana & Aly (2023); Nur & Ismail (2025); Purbajati et al. (2024)

No	Tema Kajian	Temuan	Sumber
		makna dan arah hidupnya.	
3.	Kebebasan Individu dalam Perspektif Eksistensialisme	Kebebasan selalu disertai tanggung jawab. Pendidikan harus memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil keputusan, berpikir kritis, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya.	Riakurn aini et al. (2025); Oktavian a & Maemon ah (2022); Yustitia (2023)
4.	Karakteristik Pembelajaran Era Digital	Pembelajaran digital ditandai oleh fleksibilitas, akses informasi tanpa batas, interaktivitas tinggi, serta penggunaan teknologi sebagai sarana belajar. Namun terdapat tantangan berupa filter bubble, ketergantungan teknologi, dan krisis identitas digital.	Nasution et al. (2024); Putri & Irma (2023); Ramadh ani & Winarno (2025)
5.	Relevansi Eksistensialisme di Era Digital	Nilai kebebasan, tanggung jawab, dan autentisitas menjadi fondasi penting untuk membantu peserta didik tetap kritis, mandiri, dan bermakna dalam memanfaatkan teknologi digital.	Nuha (2024); Afriansyah et al. (2024); Rahmania (2025)

Discussion

Filsafat Eksistensialisme

Filsafat eksistensialisme merupakan aliran pemikiran yang memusatkan manusia sebagai subjek yang bebas dan bertanggung jawab. Prinsip paling fundamental dalam eksistensialisme adalah bahwa eksistensi lebih dahulu sebelum esensi, yang berarti manusia tidak ditentukan oleh faktor-faktor eksternal seperti alam, takdir, maupun sistem tertentu. Melainkan, manusia itu sendirilah yang membentuk jati dirinya melalui pilihan-pilihan bebas yang dilakukan secara sadar dan penuh tanggung jawab (Hasnah et al., 2025). Eksistensialisme muncul sebagai respons atas kebutuhan untuk mengembalikan posisi manusia pada tempatnya yang sesungguhnya. Dalam pandangan ini, manusia dipahami sekaligus sebagai subjek yang aktif bertindak dan sebagai objek yang dapat diamati. Berbeda dengan benda mati, manusia tidak bisa semata-mata disamakan dengan materi belaka. Selain itu, manusia juga tidak cukup hanya dipandang dari sisi rasionalitasnya saja, karena pada dasarnya manusia juga membutuhkan kebahagiaan, ketenangan, serta kedamaian dalam hidupnya (Riakurnaini et al., 2025).

Søren Kierkegaard, yang dikenal sebagai pelopor eksistensialisme, berpendapat bahwa hal paling penting dalam kehidupan manusia adalah subjektivitas dan autentisitas. Setiap manusia harus mampu menjadi dirinya sendiri dengan benar-benar menyadari kebebasan dan tanggung jawab moral yang dimilikinya (Riakurnaini et al., 2025). Awang dan Malelak (2024) dalam kajian mereka mengenai implikasi filsafat Kierkegaard dalam pendidikan menjelaskan bahwa bagi Kierkegaard, proses pendidikan sejati adalah proses membantu individu menempuh tahap-tahap perkembangan eksistensial menuju kesadaran diri yang otentik, sehingga guru perlu memberikan kebebasan kepada siswa untuk menjadi dirinya sendiri.

Jean-Paul Sartre mengembangkan gagasan ini lebih jauh dengan menyatakan bahwa manusia tidak memiliki hakikat yang telah ditentukan sebelumnya. Manusia wajib menciptakan sendiri makna hidupnya melalui tindakan-tindakan autentik yang dilakukan dengan penuh kesadaran (Riakurnaini et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, pandangan ini

berimplikasi bahwa tidak ada satu pun siswa yang sudah ditentukan kemampuannya sejak lahir; setiap individu memiliki kapasitas penuh untuk mendefinisikan dirinya melalui pilihan-pilihan yang ia buat dalam proses belajar (Purbajati et al., 2024). Sementara itu, Martin Heidegger (1889-1976) memperkenalkan konsep *dasein*, yang menegaskan bahwa manusia selalu hidup dalam konteks sosial dan temporal tertentu, sehingga kesadaran akan keberadaannya di dunia menjadi prasyarat utama bagi pertumbuhan yang autentik (Amruddin, 2020)

Kajian Fauziyah dan Ayuna (2022) dalam *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* memperkuat relevansi ketiga pemikir tersebut dengan menyimpulkan bahwa eksistensialisme dalam filsafat ilmu memandang hubungan antara manusia dan pengetahuan sebagai relasi yang aktif dan bebas; pengetahuan bukan sesuatu yang diterima secara pasif, melainkan sesuatu yang dikonstruksi secara aktif oleh subjek yang bebas dan sadar. Pemahaman ini menjadi landasan penting bagi pengembangan model pembelajaran yang menempatkan

siswa sebagai agen aktif dalam proses belajarnya sendiri.

Kaitan Eksistensialisme dalam Pendidikan

Ketika prinsip-prinsip eksistensialisme dikaitkan dengan dunia Pendidikan, pemikiran eksistensialisme membawa pengaruh yang cukup besar terhadap cara pandang seorang pendidik. Siswa tidak lagi dipandang sebagai objek yang pasif dalam proses belajar, melainkan sebagai individu yang bebas, sadar, dan autentik. Peran guru pun bergeser secara signifikan: dari satu-satunya sumber ilmu menjadi fasilitator yang membantu siswa mengenali kebebasan dirinya dan membuat pilihan hidup yang bertanggung jawab (Nur & Ismail, 2025). Terdapat pada *Journal on Education* mengkaji landasan filosofis eksistensialisme dalam Kurikulum Merdeka dan menyimpulkan bahwa prinsip kebebasan belajar yang menjadi ruh kurikulum tersebut selaras dengan nilai inti eksistensialisme, di mana peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan diri sesuai minat dan bakat mereka (Refriana & Aly, 2023)

Morris dalam kajian klasiknya menegaskan bahwa pendidikan harus mampu menumbuhkan intensitas kesadaran siswa. Pendidikan yang sungguh-sungguh bersifat manusiawi adalah pendidikan yang membangkitkan kesadaran dalam diri pelajar akan kehadirannya sebagai subjektivitas yang tunggal dan unik di dunia. Artinya, siswa harus diajak untuk mengakui bahwa dirinya adalah individu yang bebas dan kreatif dalam memilih, sekaligus menyadari bahwa ia bertanggung jawab penuh untuk menentukan arah kehidupannya sendiri. Temuan penelitian dari Ulfa S, Z, et al., (2025) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa pendidikan berbasis eksistensialisme mendukung pengembangan potensi siswa secara holistik melalui kepercayaan diri, keterlibatan aktif, dan penguatan karakter.

Pendekatan eksistensialis juga sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter dan kecakapan hidup (life skills) (Purbajati et al., 2024). Pandangan eksistensialisme terhadap pendidikan karakter, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dapat mendorong siswa untuk lebih sadar diri, peduli terhadap orang lain, dan

memahami tanggung jawab moralnya sebagai warga negara. Hal ini sangat relevan di era yang ditandai oleh melemahnya kepekaan sosial akibat hiperaktivitas di ruang digital (Romadhon et al., 2023).

Dalam tataran praktis, beberapa model pembelajaran telah terbukti mampu mewujudkan prinsip-prinsip eksistensialisme di kelas modern, diantaranya:

- Model Self-Directed Learning (SDL): memungkinkan siswa untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri.
- Model Project-Based Learning (PjBL): mendorong siswa untuk menghadapi masalah nyata dan mengambil keputusan autentik dalam prosesnya. Sementara teknik refleksi personal pascapembelajaran, seperti jurnal belajar atau portofolio diri, membantu siswa membangun kesadaran eksistensial tentang perkembangan diri mereka dari waktu ke waktu.

Kebebasan Individu dalam Perspektif Eksistensialisme

Dalam perspektif eksistensialisme, kebebasan bukan

sekadar kemampuan seseorang untuk melakukan apa pun yang ia inginkan. Lebih dari itu, kebebasan justru menjadi semacam 'beban' tersendiri, karena setiap individu dituntut untuk terus membuat pilihan dan siap menanggung segala akibat dari setiap pilihan tersebut. Sartre meyakini bahwa kebebasan merupakan salah satu ciri paling mendasar dari eksistensi manusia; manusia tidak bisa melarikan diri dari kebebasannya, bahkan ketika ia memilih untuk tidak memilih pun, itu adalah sebuah pilihan (Riakurnaini et al., 2025). Yustitia (2023) dalam kajiannya tentang manusia di era digital melalui perspektif filsafat eksistensialisme Karl Jaspers menegaskan bahwa kebebasan manusia selalu hadir dalam ketegangan antara kehendak bebas pribadi dan berbagai sistem yang mengikatnya.

Paradoks kebebasan ini semakin terasa di era modern yang penuh tekanan kompetisi dan penyeragaman. Manusia modern secara tidak sadar sering kali menciptakan bentuk-bentuk penindasan atas dirinya sendiri: memilih karier bukan berdasarkan panggilan jiwa, tetapi berdasarkan ekspektasi sosial; memilih opini bukan

berdasarkan refleksi kritis, tetapi berdasarkan konformitas kelompok. Dalam konteks pendidikan, fenomena ini tampak dalam praktik belajar yang lebih berorientasi pada nilai ujian daripada penguasaan makna, lebih mengutamakan persetujuan guru daripada pengembangan pemikiran kritis mandiri (Amruddin, 2020).

Oleh karena itu, pendidikan eksistensialis menekankan pentingnya menciptakan ruang bagi siswa untuk mengalami dan melatih kebebasan autentik mereka secara bertanggung jawab. Penelitian Oktaviana dan Maemonah (2022) dalam Jurnal Golden Age menemukan bahwa pendekatan eksistensialisme dalam pendidikan anak usia dini mendorong kreativitas karena memberi ruang eksplorasi yang bebas namun terarah. Temuan ini relevan untuk semua jenjang pendidikan: kebebasan yang terstruktur dalam lingkungan belajar terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter mandiri dibandingkan kebebasan tanpa bimbingan.

Karakteristik Pembelajaran di Era Digital

Pembelajaran digital adalah model pendidikan yang

memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai instrumen utama dalam proses konstruksi pengetahuan. Ia bukan sekadar perpindahan dari papan tulis ke layar digital, melainkan sebuah pergeseran paradigma yang bersifat fundamental: dari model broadcast, di mana guru berbicara dan siswa mendengarkan, menuju model participatory, di mana semua pihak guru maupun murid dapat berkontribusi secara aktif dalam proses belajar (Amruddin, 2020). Sedangkan generasi yang terlibat dalam pembelajaran digital, yang disebut digital native, memiliki karakteristik yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya dalam hal cara memproses informasi, gaya interaksi, dan pemaknaan atas proses belajar itu sendiri (Nasution Khoirunnisa, 2024).

Setidaknya terdapat empat karakteristik utama yang mendefinisikan pendidikan di era digital. Pertama, fleksibilitas dalam tiga dimensi: spasial (ruang), temporal (waktu), dan kecepatan. Fleksibilitas ini diwujudkan melalui model blended learning yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring, atau melalui model flipped classroom di mana

materi dipelajari di rumah dan aktivitas praktik dilakukan di kelas (Nasution Khoirunnisa, 2024). Putri dan Irma (2023) menegaskan bahwa fleksibilitas ini memberikan ruang bagi siswa untuk menjadi agen atas proses belajarnya sendiri, sebuah prinsip yang secara langsung selaras dengan semangat eksistensialisme.

Kedua, pembelajaran digital berbasis teknologi yang mengubah cara kerja sistem pendidikan secara menyeluruh. Keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kompetensi digital guru, dan kesetaraan akses teknologi di antara siswa. Ketiga, akses informasi yang tanpa batas: siswa dapat mengakses jurnal internasional, video pembelajaran, kursus dari universitas ternama, dan berbagai sumber belajar lainnya secara instan. Namun, kemudahan ini juga menghadirkan tantangan krusial, yaitu kemampuan menyaring dan mengevaluasi informasi yang tidak terfilter, yang justru menjadi kompetensi paling penting yang harus dikembangkan. Keempat, interaktivitas digital yang mengubah paradigma dari konsumsi pasif menjadi partisipasi aktif melalui simulasi, diskusi daring realtime,

kolaborasi lintas geografis, dan umpan balik instan (Nasution Khoirunnisa, 2024).

Namun, Ramadhani dan Winarno (2025) mengingatkan bahwa dari perspektif kritis, teknologi bukanlah entitas yang netral. Algoritma dan antarmuka digital membawa asumsiasumsi tersembunyi tentang bagaimana pengetahuan seharusnya dikonstruksi, asumsi yang sering kali tidak disadari oleh penggunanya. Fenomena filter bubble yang dikaji dalam Sadida Islamic Communications Media Studies menunjukkan bahwa algoritma secara aktif membatasi paparan individu terhadap keragaman informasi, sehingga menciptakan kondisi isolasi digital yang berpotensi menghambat perkembangan pemikiran kritis dan otonomi eksistensial siswa (Putri dan Irma, 2023).

Relevansi Eksistensialisme di Era Digital: Sintesis dan Implementasi

Tiga prinsip inti eksistensialisme, yakni kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna, memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tantangan fundamental pendidikan di era digital

(Hasnah et al., 2025). Afryansyah dkk. (2024) menegaskan bahwa adaptasi filsafat eksistensialisme menawarkan wawasan berharga untuk menavigasi lanskap transformatif pendidikan digital sambil mendorong pengembangan pribadi yang holistik. Namun, kebebasan yang tampaknya tanpa batas di era digital ini menyimpan paradoks yang mengkhawatirkan: semakin banyak pilihan yang tersedia, semakin mudah individu kehilangan arah dan tenggelam dalam apa yang Sartre sebut sebagai *mauvaise foi* (itikad buruk), yaitu kondisi di mana seseorang berpura-pura tidak memiliki kebebasan padahal ia sesungguhnya bebas.

Integrasi pemikiran eksistensialisme dalam pendidikan digital bukanlah sekadar nostalgia filosofis. Sebaliknya, eksistensialisme justru menawarkan instrumen kritis yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan paling mendasar di era digital: bagaimana seseorang dapat tetap menjadi manusia yang autentik, bertanggung jawab, dan bermakna ditengah banjir informasi dan tekanan algoritma (Rahmania, 2025).Nuha (2024) memperkuat argumen ini dengan

menunjukkan bahwa pandangan-pandangan eksistensialisme dapat mengakomodasi permasalahan eksistensi di era digital dan mendorong pendidikan untuk memperbarui praktikpraktiknya agar sesuai dengan konteks zaman.

Secara konkret, terdapat beberapa bentuk implementasi pendidikan eksistensialisme di era digital yang dapat diterapkan oleh pendidik. Pertama, guru dapat merancang aktivitas SelfDirected Learning berbasis platform digital, di mana siswa memilih topik kajian, merancang sendiri alur belajarnya, dan mempresentasikan temuan berdasarkan perspektif pribadinya. Kedua, guru dapat mengintegrasikan teknik refleksi personal pascapembelajaran melalui jurnal digital atau forum diskusi daring, guna membantu siswa membangun kesadaran eksistensial tentang pertumbuhan dirinya. Ketiga, guru dapat menerapkan mitigasi ketergantungan AI dengan mendorong siswa untuk selalu memverifikasi, mempertanyakan, dan mengkritisi informasi yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan, alih-alih menerimanya secara pasif. Strategi ini sejalan dengan temuan penelitian

Jurnal Humanika (2025) bahwa pendidikan eksistensialisme yang efektif membutuhkan keterlibatan aktif,kepercayaan diri, dan penguatan karakter sebagai fondasi.

D. Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa filsafat eksistensialisme tetap memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Temuan kajian memperlihatkan bahwa nilai-nilai kebebasan, tanggung jawab, autentisitas, dan pencarian makna mampu menjadi landasan filosofis dalam membentuk peserta didik yang lebih mandiri, kritis, dan sadar terhadap pilihan-pilihan yang mereka ambil selama proses belajar. Di tengah berkembangnya teknologi digital yang menawarkan kemudahan akses informasi sekaligus berpotensi menimbulkan ketergantungan dan penyeragaman cara berpikir, eksistensialisme memberikan perspektif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab atas perkembangan dirinya sendiri.

Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi nilai-nilai

eksistensialisme dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang memberi ruang kebebasan belajar, refleksi diri, pengambilan keputusan, dan pengembangan kesadaran kritis terhadap penggunaan teknologi. Dengan demikian, eksistensialisme tidak hanya relevan sebagai kajian filosofis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan pembelajaran yang lebih humanis di era digital.

Meskipun demikian, kajian ini masih terbatas pada studi literatur sehingga belum mampu menggambarkan secara empiris bagaimana penerapan pendidikan eksistensialisme berlangsung dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan lapangan, seperti studi kasus, fenomenologi, atau mixed methods guna mengkaji pengaruh penerapan nilai-nilai eksistensialisme terhadap kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, dan literasi digital peserta didik. Kajian mengenai hubungan antara penggunaan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dan pembentukan kebebasan berpikir peserta didik

dalam perspektif eksistensialisme juga menjadi agenda penelitian yang menarik untuk dikembangkan pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amruddin. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. www.medsan.co.id
- Bora, B., Pascasarjana, P., Pendidikan Biologi, P., & Negeri Makassar, U. (n.d.). *IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP FILSAFAT EKSISTENSIALISME DALAM KURIKULUM MERDEKA: MENEMUKAN MAKNA DAN KEBEBASAN DALAM BELAJAR*.
- Fauziyah, H., & Ayuna, N. (n.d.). *Eksistensialisme Dalam Filsafat Ilmu : Hubungan Antara Manusia Dan Pengetahuan*. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.4514>
- Hasnah, H., Asyhar, R., Asrial, A., & Syaiful, S. (2025a). Aliran Idealisme, Pragmatisme dan Eksistensialisme dalam Pendidikan Kontemporer. *JURNAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN*, 19(2), 273–279. <https://doi.org/10.31540/jpp.v19i2.3829>
- Herlis Djawa Rama Awang, & Difly Praise Malelak. (2024). Filsafat Eksistensialisme Dalam Pandangan Soren Aabye Kierkegaard Terhadap Spiritualitas Pada Remaja Akhir Generasi Z. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 311–323.

- <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.390>
- Nasution Khoirunnisa, P. dan H. (2024). *KARAKTERISTIK, TANTANGAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL*.
- Nuha Farahah Kamilatun, M. (2024). View of Kontekstualisasi Filsafat Eksistensialisme terhadap Praktik Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Yaqzhan*.
<https://doi.org/http://www.syekhnujrjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>
- Nur, N. F., & Ismail, I. (2025). Konsep Filsafat Eksistensialisme dan Kaitannya dengan Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Biologi di Indonesia. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 4010–4018.
<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4212>
- Oktaviana, A., & Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, P. (2022). KREATIVITAS ANAK USIA DINI PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN EKSISTENSIALISME. *Universitas Hamzanwadi*, 6(01), 240–251.
<https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i01.5258>
- Purbajati, H. I., Hasan, Z., & Penelitian, A. (2024). Pemikiran Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Kontemporer Jean-Paul Sartre's Existentialist Thoughts in the Perspective of Contemporary Social Life. *Jurnal Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(11), 4143–4150.
<https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6489>
- Purnama, A. Y., Putri, A. S., & Saputri, R. (2022). Philosophy of Existentialism: Individual Awareness in Indonesian Education. *Radiant*, 2(3), 220–227.
<https://doi.org/10.52187/rdt.v2i3.84>
- Putri Nanda dan Irma Ade. (2023). *Media Sosial dan Isolasi Digital (Kajian Teori Information Gaps pada Algoritma Filter Bubble)*.
- Rahmania Walida Erfin. (2025). EKSISTENSIALISME DAN PENDIDIKAN ISLAM: MENGHADAPI TANTANGAN DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI SISWA. *INFORMASI*, 36(1).
<https://doi.org/10.21831/informasi.v1i1.5659>
- Refriana, I., & Aly, H. N. (2023). Landasan Filosofis Eksistensialisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Journal on Education*, 05(03), 6180–6185.
- Romadhon, K., Malahati, F., Atin, S., & Atya Nurjanna, U. (2023). Pandangan eksistensialisme terhadap pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 13(1), 19–27.
<https://doi.org/10.21067/jip.vxix.xxx>
- RRiakurnaini, I. (2025). EKSTENSIALISME DAN KRISIS

IDENTITAS SISWA DI ERA
DIGITAL: STUDI LITERATUR
TENTANG IMPLIKASI FILSAFAT
DALAM PENDIDIKAN
INDONESIA KONTEMPORER.
*Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan
Dasar.*

- Ulfah, S. Z., Syihabuddin, S., &
Kembara, M. D. (2025).
Aktualisasi diri dalam filsafat
eksistensialisme relevansinya
bagi pendidikan abad
21. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata
Kuliah Umum*, 25(2), 231-242.
- Yustitia, V., Idham, ■, Shorihatul, A. ■,
Lela Nurlela, I. ■, Kania, N.,
Kusumaningrum, B., Dian, ■,
Prasetyaningrum, I., Mulhimah, ■,
Kau, S., Lestari, I., Permana, R.,
Khaerani, ■, Marlina, ■, & Genisa,
U. (2023). *PENDIDIKAN DI ERA
DIGITAL.*